

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamban keluarga adalah sebuah fasilitas yang digunakan untuk membuang tinja atau limbah manusia. Pengelolaan pembuangan tinja memerlukan perhatian khusus karena menjadi salah satu limbah yang berpotensi besar menimbulkan masalah kesehatan. Selain itu, pembuangan tinja yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, terutama sumber air, menyebabkan bau tidak sedap, dan merusak estetika (Otaya, 2022, h. 4).

Pembuangan tinja secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling diutamakan. Pembuangan tinja disembarang tempat dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah dan menjadi sumber infeksi dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan karena penyakit yang tergolong water borne disease akan mudah terjangkit. Di negara berkembang masih banyak terjadi pembuangan tinja secara sembarangan akibat tingkat sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan dibidang kesehatan lingkungan yang kurang dan kebiasaan buruk dalam membuang tinja yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut terutama ditemukan pada masyarakat pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan (Budiman, 2005, h.12-125).

Jamban yang sehat harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya tidak mencemari sumber air, mencegah kontak langsung antara manusia dengan tinja, memastikan pembuangan tinja dilakukan dengan aman sehingga tidak

menjadi tempat berkembangnya lalat, serangga vektor, atau binatang lain, mencegah bau tidak sedap, serta memiliki konstruksi yang aman dan nyaman bagi pengguna (Bettry et al, 2023, h. 2).

Pemanfaatan jamban, atau toilet, memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dengan menggunakan jamban yang sehat, kita dapat mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia, menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup.

Jamban merupakan sarana sanitasi dasar yang berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan. Apabila jamban tidak dipelihara dan tidak dimanfaatkan dengan baik, maka risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan akan meningkat secara signifikan. Menurut World Health Organization (2019), sanitasi yang tidak layak berkontribusi besar terhadap tingginya angka kejadian diare, terutama pada anak-anak di negara berkembang. Tinja yang tidak dikelola dengan benar dapat mencemari air, tanah, dan makanan, sehingga menjadi media penularan berbagai penyakit seperti kolera, disentri, tifus, dan infeksi cacing.

Selain berdampak pada kesehatan, tidak terpeliharanya jamban juga dapat menyebabkan pencemaran sumber air bersih. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) dalam pedoman Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menjelaskan bahwa pengelolaan tinja yang tidak aman, seperti septic tank yang bocor atau tidak pernah disedot, dapat mencemari air tanah dan

sumur masyarakat. Kondisi ini sangat berbahaya karena air yang terkontaminasi sering kali tetap digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Menurut, laporan UNICEF (2020) menunjukkan bahwa praktik buang air besar sembarangan akibat rendahnya pemanfaatan jamban meningkatkan paparan bakteri patogen pada anak-anak, yang dapat menyebabkan infeksi berulang dan berkontribusi terhadap masalah gizi seperti stunting. Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dengan demikian, jika jamban tidak dipelihara dan tidak dimanfaatkan, dampaknya meliputi meningkatnya angka penyakit, pencemaran lingkungan, gangguan pertumbuhan anak, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemeliharaan jamban secara rutin merupakan langkah penting dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan aman.

Kelurahan Sikumana merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang terletak di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Berdasarkan data registrasi Puskesmas Sikumana tahun 2024, jumlah kasus diare tertinggi tercatat di Kelurahan Sikumana sebanyak 180 kasus, disusul Kelurahan Bello sebanyak 29 kasus, Kelurahan Oepura sebanyak 43 kasus, Kelurahan Naikolan sebanyak 42 kasus, Kelurahan Kolhua sebanyak 27 kasus, dan Kelurahan Fatukoa sebanyak 27 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Sikumana memiliki beban kasus diare yang paling tinggi dibandingkan kelurahan lainnya dalam wilayah kerja tersebut.

Hasil observasi lapangan di Kelurahan Sikumana menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga masih menggunakan jamban plengsengan dan jamban cemplung dengan kondisi yang belum memenuhi syarat kesehatan. Selain itu, beberapa keluarga belum memiliki kepedulian yang optimal terhadap kebersihan jamban. Kondisi tersebut terlihat dari tidak dibersihkannya area sekitar jamban, terutama kloset, akibat keterbatasan alat pembersih. Jamban keluarga juga sering kali tidak dilengkapi dengan ketersediaan air bersih dan sabun, sehingga kebersihannya tidak terjaga secara memadai.

Kondisi sanitasi yang kurang memenuhi standar kesehatan tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, khususnya diare. Pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi media penularan berbagai mikroorganisme patogen melalui tanah, air, maupun vektor penyakit. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga

kebersihan dan kelayakan jamban keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas kesehatan lingkungan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Daryanto (2004), kebiasaan membuang tinja sembarangan serta pengelolaan jamban yang tidak higienis harus diubah melalui edukasi dan pembinaan berkelanjutan, karena perilaku tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Dengan demikian, intervensi yang terarah dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian diare di Kelurahan Sikumana.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Kondisi Fisik Dan Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kondisi fisik dan Pemanfaatan Jamban di Kelurahan Sikumana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kondisi fisik dan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kelurahan Sikumana Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai kondisi fisik jamban keluarga di Kelurahan Sikumana Tahun 2025.

- b. Untuk mengetahui pemanfaatan jamban keluarga di Kelurahan Sikumana Tahun 2025.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup materi

Lingkup materi dalam penelitian ini berkaitan dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

2. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah kondisi fisik jamban keluarga dan pemanfaatan jamban di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

3. Lingkup Lokasi

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Sikumana Tahun 2025.

4. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai dari bulan Februari - juli Tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kelurahan Sikumana

- a. Memberikan solusi terhadap permasalahan di Kelurahan Sikumana khususnya terhadap kondisi fisik jamban dan pemanfaatan jamban keluarga di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

- b. Digunakan sebagai bahan pertimbangan serta masukan saran dari permasalahan yang ada pada Kelurahan Sikumana terkhususnya mengenai kondisi fisik jamban keluarga

2. Bagi Institusi

- a. Sebagai bahan referensi dalam penelitian tugas akhir di Kelurahan Sikumana
- b. Sebagai evaluasi dan acuan bagi penelitian tugas akhir di Kelurahan Sikumana